**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sesungguhnya harus memanusiakan manusia tanpa harus membedakan antara mereka yang normal maupun mereka yang memiliki hambatan (anak berkebutuhan khusus). Paradigma pendidikan saat ini berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan yang layak dan mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik di dalam proses pembelajaran maupun di kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan kunci utama untuk membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang lebih bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

 1

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat (1) tentang pendidikan khusus dinyatakan bahwa (Depdiknas, 2003:25):

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan khusus merupakan suatu system layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik

(membaca, menulis dan berhitung). Pada taman kanak-kanak terpusat kepada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraan pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa kemampuan akademik perlu dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata secara signifikan yang terjadi pada masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam perilaku adaptif. Secara histori terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami anak tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Herbart J. Prehm (Rochyadi,2005:11), yaitu 1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organic pada susunan saraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembunyikan.

Tunagrahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus, mereka mengalami hambatan dalam segi mental. Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental, gangguan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah. Gangguan perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupannya.

Tunagrahita sedang merupakan salah satu tingkatan dari ketunagrahitaan. Anak tunagrahita sedang adalah anak yang tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri *(self-help),* mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat (Mumpuniarti, 2007:13). Keadaan kecerdasan yang rendah bagi anak tunagrahita kategori sedang mengakibatkan permasalahan yang begitu kompleks dalam kehidupan sehari-harinya. Anak tunagrahita kategori sedang sangat kurang dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan sekitar, sehingga cenderung rentang terhadap penyakit. Permasalahan tersebut menyebabkan cenderung tergantung pada orang lain, yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari yang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang lain.

Bina diri merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita sedang, mengingat keterbatasan kemampuan anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi diberikan latihan mengurus diri sendiri. Oleh karena itu pelajaran bina diri menjadi hal yang utama bagi anak tunagrahita sedang termasuk kedalam mengajarkan cara makan pada anak. Tata cara makan merupakan hal yang harus dikuasai oleh anak tunagrahita sedang, hal ini dikarenakan kebutuhan anak tunagrahita sedang tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam makan.

Salah satu materi yang akan diajarkan kepada anak tunagrahita sedang yaitu makan. Dalam membelajarkan anak tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam perkembangan baik intelegensi, emosi dan sosial. Anak tunagrahita sedang dapat melakukan kegiatan bina diri apabila mendapat bimbingan dan latihan khusus. Oleh sebab itu mereka memerlukan bimbingan secara khusus agar dapat mengurangi ketergantungan kepada orang lain.

Aktivitas makan merupakan kebutuhan vital bagi manusia, mulai dari bayi sampai dewasa semuanya membutuhkan makanan. Dalam melakukan aktivitas makan diatur dengan tata cara seperti cara memegang sendok, menyendok makanan, menyuap makanan dan sebagainya dengan tata cara sopan santun pada waktu makan. Tata cara makan merupakan salah satu dari hal terpenting pada anak dalam pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita sedang dengan tujuan untuk kemandirian dan mengembangkan potensinya.

Kemampuan makan merupakan bagian dari program pendidikan menolong diri sendiri yang diajarkan kepada anak agar bias mandiri dalam makan sehingga tidak tergantung pada orang lain. Agar dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas cara makan yang baik, maka perlu dilakukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang sekitar juga sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Kemampuan cara makan yang baik harus dipelajari semua anak tanpa terkecuali bagi anak tunagarahita sedang, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan makan dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 05 Februari 2018 di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa, selama ini aktivitas makan pada murid berinisial MNH belum dilakukan secara mandiri dan cara makannya juga berhamburan. Hal ini terlihat dari masalah dalam kemampuan bina diri, cara makan MNH masih berantakan, anak masih dibantu pada saat mengambil makanan dan anak belum mampu mencuci tangan sendiri.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa yang dilakukan peneliti, pada hari yang sama di peroleh informasi bahwa subjek dengan inisial MNH tersebut dalam aktivitas makan sehari-hari di kelas memang menunjukkan murid masih membutuhkan adanya pendampingan pada saat melakukan aktivitas makan dan belum adanya kemandirian dalam aktivitas makan.

Salah satu metode pembelajaran yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi merawat diri pada aspek kemandirian makan adalah dengan menggunakan metode *drill* di mana murid melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar murid memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih meningkat dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 2001 : 125).

Berdasarkan permasalahan yang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris penelitian ini mengenai “Penggunaan metode *Drill* untuk meningkatkan kemandirian aktivitas makan murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar III di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan kemandirian aktivitas makan murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa melalui penggunaan metode *drill*?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran kemampuan kemandirian aktivitas makan murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa sebelum penggunaan metode *Drill.*
2. Gambaran kemampuan kemandirian aktivitas makan murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa setelah penggunaan metode *Drill.*
3. Peningkatan kemandirian kemandirian aktivitas makan murid tunagrahita sedang kelas dasar III di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa melalui penggunaan metode *Drill.*
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah;

1. Manfaat Teoritis
	* + - 1. Untuk akademisi atau lembaga pendidikan, dapat memberikan masukan tentang penggunaan metode pembelajaran (*drill)* yang dapat meningkatkan kemampuan kemandirian murid tunagrahita sedang.
				2. Bagi Peneliti lain, menjadi bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan teori yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian murid tunagrahita sedang.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi guru SLB, sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan kemandirian dalam aktivitas makan bagi murid tunagrahita sedang.
4. Bagi murid tunagrahita sedang, memberikan masukan dalam rangka meningkatkan kemandirian khususnya dalam aktivitas makan.
5. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk meningkatkan kemampuan dalam aktivitas makan anak tunagrahita sedang.